

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI *COACH* DAN *COACHEE* DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANGGOTA GENESIS *MINISTRY* DI JAKARTA

Rehuel Jovanka Solavide Torindatu¹, Mariam Sondakh², Lingkan Tulung³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi Manado
email_18081105097@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar pribadi antara coach dan coachee dalam pembentukan konsep diri anggota Genesis Ministry di Jakarta. Penelitian ini didasari oleh teori interpersonal dengan pendekatan humanistik dari Joseph Devito (2005). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah coach dan coachee yang mengikuti coaching di Genesis Ministry. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 coach dan 6 coachee di Genesis Ministry di Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Keterbukaan antara coach dan coachee terjadi dalam proses coaching dan keterbukaan dapat membentuk konsep diri anggota Genesis Ministry. (2) Empati adalah salah satu hal terpenting dalam proses coaching antara coach dan coachee tetapi empati tidak terlalu berperan dalam membentuk konsep diri anggota Genesis Ministry. (3) Sikap mendukung yang terjadi dalam coaching sangat beragam dan dukungan-dukungan ini dapat membentuk konsep diri anggota Genesis Ministry karena dukungan tersebut bisa menimbulkan rasa percaya diri anggota. (4) Sikap positif yang paling banyak terjadi dalam proses coaching adalah perasaan positif baik dari coach maupun coachee. Sikap positif dapat membentuk konsep diri positif anggota Genesis Ministry. (5) Kesetaraan merupakan hal yang penting dan harus terjadi dalam proses coaching agar tidak terjadi kesenjangan dan bisa membantu pembentukan konsep diri anggota Genesis Ministry.

Kata Kunci: *Coaching*, Komunikasi Antar Pribadi, Konsep Diri

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan sesamanya selama kehidupan mereka, manusia membutuhkan orang lain untuk membantu, menemani dan membentuk pribadi mereka. Dalam kehidupan bersosial, manusia tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi. Komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dalam proses berkehidupan karena hampir separuh dari kehidupan manusia dihabiskan untuk berkomunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri, dengan orang lain, dalam kelompok maupun bermedia, dan lain sebagainya.

Komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (De Vito, 2009:4). Secara garis besar, komunikasi antar pribadi bertujuan agar terciptanya kesamaan pendapat dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Tujuan lainnya adalah untuk belajar, berhubungan, meyakinkan, bermain, dan untuk menolong dan beberapa fungsi komunikasi antar pribadi menurut William Gordon adalah untuk kelangsungan hidup, untuk membangun hubungan dan mendapatkan kebahagiaan, sebagai sarana pernyataan eksistensi diri dan sebagai sarana pembentukan konsep diri (Mulyana, 2005).

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya (Sunaryo, 2004). Konsep diri adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap orang baik anak-anak, remaja, bahkan orang-orang dewasa, tidak peduli usia, jenis kelamin, dan latar belakang



orang tersebut. Konsep diri merupakan sesuatu yang sudah ada dan terjadi sejak awal peradaban manusia tetapi akhir-akhir ini pentingnya memahami konsep diri baru merebak di masyarakat. Masyarakat mulai mengerti dan menyadari bahwa penting untuk memiliki konsep diri yang positif untuk dapat menjalani kehidupan yang positif dan otentik. Untuk itu, dewasa ini, mulai banyak perkumpulan baik instansi pendidikan, instansi perkantoran, bahkan komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi baik besar maupun kecil yang mulai memfasilitasi anggotanya dengan berbagai macam pelatihan yang dapat membantu pembentukan konsep diri. Salah satu bentuk pelatihannya yaitu *coaching*.

Secara singkat, *coaching* adalah proses membantu orang lain melebarkan visi mereka, menciptakan kepercayaan diri, membuka potensi-potensi, meningkatkan kemampuan-kemampuan, dan mengambil langkah praktis dalam pencapaian tujuan mereka (Collins, 2009). Di dalam *coaching* juga terjadi proses komunikasi antar pribadi yaitu seperti proses pengenalan, pembukaan diri, dan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan kesadaran terhadap diri sendiri. Awalnya, *coaching* hanya dilakukan oleh para pegiat-pegiat bisnis saja untuk meraih keuntungan dalam berbisnis. Namun seiring berjalannya waktu, mulai banyak perusahaan, organisasi, bahkan komunitas yang menerapkan *coaching* karena didapati fenomena di mana anggota atau sumber daya manusia di dalamnya masih seringkali tidak melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan maksimal dan tidak memiliki target untuk mereka capai. Hal inilah yang membuat *coaching* mulai diaplikasikan di kalangan masyarakat. Salah satu komunitas yang juga memfasilitasi anggota-anggotanya dengan kegiatan *coaching* adalah Genesis Ministry.

Genesis Ministry sebagai komunitas yang bergerak di bidang kerohanian Kristen juga menganggap penting tentang konsep diri seseorang. Berdasarkan budaya-budaya utama di Genesis Ministry yaitu yang pertama *Love God, Love Yourself, Love Other* (Mengasihi Allah, Mengasihi Diri Sendiri, Mengasihi Sesama) yang merupakan suatu kesatuan, lalu dilanjutkan oleh *Lead Yourself (Memimpin Diri Sendiri), Invest to Yourself (Berinvestasi kepada Diri Sendiri), Encourage Yourself (Mendukung Diri Sendiri)*, dan yang terakhir adalah *Add Value to Others* (Menambah Nilai kepada Orang Lain). Budaya-budaya inilah yang mendorong Genesis Ministry untuk menjadi generasi yang berdampak bagi orang lain, tetapi terlebih dahulu dimulai dengan diri sendiri. Genesis Ministry sebagai suatu komunitas sangat mendukung terjadinya pertumbuhan pribadi anggotanya baik dalam spiritual, pengetahuan, dan karakter, sehingga tentu saja pembentukan konsep diri yang merupakan bagian dari pertumbuhan karakter, merupakan salah satu tujuan utama komunitas ini. Genesis Ministry juga memfasilitasi anggota-anggotanya dengan berbagai macam pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan anggota-anggotanya agar dapat mengenali dan menyadari potensi dan panggilan dalam diri mereka sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang dapat diandalkan baik dalam konteks kerohanian maupun di kehidupan secara umum. Pelatihan-pelatihan tersebut antara lain pelatihan kepemimpinan, *counseling*, dan juga *coaching*. Salah satu pelatihan yang erat kaitannya dengan konsep diri adalah pelatihan *coaching*.

Berdasarkan pra-riset dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama terlibat dalam Genesis Ministry, peneliti mendapati suatu fenomena menarik yang terjadi yaitu Genesis Ministry memfasilitasi anggota-anggotanya dengan kegiatan *coaching* guna menemukan potensi diri mereka dan diharapkan dapat bergerak maju dalam kehidupan mereka. Namun, ternyata anggota-anggota yang telah mengikuti kegiatan *coaching* ini masih seringkali mengalami krisis identitas, tidak percaya diri, tidak menyadari potensi yang mereka miliki, tidak melakukan tugas tanggungjawab mereka dengan maksimal, dan lain sebagainya. Hal ini

dikarenakan mereka tidak mengerti dan memahami kemampuan diri mereka sendiri sehingga proses pembentukan konsep diri lewat kegiatan *coaching* ini cenderung lambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi antara *coach* dan *coachee* sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul Komunikasi Antar Pribadi *Coach* dan *Coachee* dalam Pembentukan Konsep Diri Anggota Genesis *Ministry* di Jakarta.

1.1. Tinjauan literatur

Komunikasi Antar Pribadi

Joseph De Vito, salah satu pakar komunikasi antar pribadi mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (De Vito, 2009:4). Komunikasi antar pribadi melibatkan semua pikiran yang berbeda cara berkomunikasi individu, ide-ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain atau sekelompok orang. Komunikasi antar pribadi adalah cara untuk mengirim pesan ke manusia lain melalui gerak tubuh, kata-kata, postur, dan ekspresi wajah (Liliweri, 2015:19). Komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Proses hubungan ini bersifat psikologis dan mengakibatkan pengaruh. Jenis komunikasi ini dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku manusia (Hidayat, 2012).

De Vito (dalam Budianto, 2009) menyatakan bahwa setidaknya ada 5 tujuan komunikasi antar pribadi yaitu antara lain:

1. Untuk Belajar (*To Learn*)

Baik tentang diri sendiri maupun tentang orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi kita akan memperoleh umpan balik yang akan mengarahkan kita kepada penemuan diri.

2. Untuk Berhubungan (*To Relate*)

Komunikasi bertujuan agar kita dapat membangun hubungan dan mengerti orang lain lewat hubungan yang kita bangun.

3. Untuk Mempengaruhi (*To Influence*)

Dalam komunikasi antar pribadi terjadi proses persuasi seperti membujuk, mengajak, memotivasi, dan lain sebagainya yang dapat membuat individu yang berkomunikasi bisa saling mempengaruhi.

4. Untuk Bermain (*To Play*)

Dengan kata lain, komunikasi antar pribadi bertujuan untuk menghibur diri. Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi seperti bersenda-gurau, bercerita, dan lain sebagainya dapat menjadi sarana hiburan.

5. Untuk Menolong (*To Help*)

Komunikasi antar pribadi bertujuan juga untuk membantu orang lain dengan cara memberi nasihat, masukan, saran, kritik, dan lain sebagainya baik dari orang tua, sahabat, *counselour*, *mentor*, *coach*, dan lain sebagainya.

Coaching

Paulus Kurnia (2020) dalam bukunya yang berjudul "*Coaching yang Menumbuh-Kembangkan for Highly Impactful Christians*" mengatakan bahwa *coaching* merupakan sebuah metode untuk membantu orang-orang menolong diri sendiri agar bisa bergerak melesat ke

depan dalam menemukan agenda dan potensi pemberian Tuhan, lalu mewujudnyatakannya melalui pendampingan pemberdayaan yang berkesinambungan. Selanjutnya, *coaching* berarti memotivasi, menginspirasi, membawa orang lain ke tingkat yang lebih tinggi. *Coaching* adalah tentang mengkomunikasikan “apa”, “mengapa”, dan membantu orang lain dalam hal “bagaimana”, baik dalam perilaku dan sikap mereka. *Coaching* berarti mendorong seseorang untuk mendorong diri mereka ke performa terbaik mereka (Holliday, 2001:1).

Coach

Merriam-Webster Dictionary mendefinisikan kata “*coach*” sebagai guru pribadi atau seseorang yang memberi instruksi atau melatih. Dengan kata lain, *coach* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk mengarahkan atau melatih seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan *coaching*, seorang *coach* harus memiliki beberapa keterampilan dasar. Kurnia (2020) menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 dasar keterampilan dalam melaksanakan proses *coaching* yaitu antara lain:

1. Membangun Kepercayaan

Seorang *coach* harus membangun relasi yang baik dan menciptakan suasana yang luasa dan nyaman bagi *coachee* agar terbangun rasa kepercayaan.

2. Mendengarkan

Seorang *coach* harus terampil dalam mendengar, memperhatikan, dan memberi perhatian penuh saat *coachee* sedang berbicara atau bercerita.

3. Mengajukan Pertanyaan

Seorang *coach* harus pandai dalam memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif dan dapat menciptakan kesadaran diri dari seorang *coachee*.

4. Melakukan Intervensi

Seorang *coach* harus mendampingi dan memantau perkembangan *coachee* dalam pencapaian tujuannya bahkan setelah proses *coaching* selesai.

Coachee

Dalam *Collins Dictionary*, kata “*coachee*” diartikan sebagai seseorang yang menerima pelatihan dari seorang *coach*. Jadi, kebalikan dari seorang *coach*, *coachee* adalah seseorang yang memiliki peran untuk dibimbing, dipersiapkan, dan dilatih oleh seorang *coach*. Menurut Kurnia (2020) seorang *coachee* adalah seseorang yang akan menerima proses-proses lewat perbincangannya dengan *coach*. *Coachee* adalah seseorang yang akan berproses agar dapat memiliki kesadaran dan penemuan baik atas dirinya sendiri dan lingkungannya maupun atas potensi-potensinya, serta membuat perubahan dengan mengambil langkah- langkah yang konkrit agar ia bisa mencapai tujuannya lewat penemuan diri tersebut.

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu atas dirinya sendiri yang mencakup kelemahan dan kelebihan dalam diri individu tersebut yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain (Wardani, 2021:14-15). Selanjutnya definisi konsep diri yakni adalah semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 2005:15). Menurut Coopersmith (Susana dkk, 2006) ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri seseorang yaitu faktor kemampuan, faktor perasaan berarti, faktor kebajikan dan faktor kekuatan.

1.2. Teori/Konsep

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi dengan pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Joseph De Vito. Menurut De Vito, dalam pendekatan humanistik dibutuhkan efektivitas komunikasi antar pribadi. De Vito (2005) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi dapat dibentuk melalui beberapa aspek antara lain:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada 3 aspek yaitu:

- (a) Kesadaran untuk membuka diri dan kesediaan untuk membagikan informasi tentang diri yang terkadang tersembunyi.
- (b) Kesadaran untuk bereaksi secara jujur menanggapi pesan dari orang lain.
- (c) Kesadaran untuk memiliki dan mengakui perasaan dan gagasan yang timbul.

2. Empati

Sikap empati merupakan sikap seseorang yang sanggup memposisikan dirinya pada posisi orang lain dan berusaha memahami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

3. Sikap mendukung

Sikap mendukung adalah suatu sikap atau perilaku suportif yang merupakan pengungkapan dari perasaan dukungan kepada orang lain.

4. Sikap positif

Sikap positif mencakup pandangan positif, perasaan positif, bahkan pikiran positif tanpa ada prasangka dan rasa curiga terhadap diri sendiri bahkan juga dalam berhubungan dengan orang lain di berbagai situasi.

5. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi dapat berjalan dengan baik jika kedua belah pihak berada dalam kesetaraan dan memiliki kesamaan baik dalam hal pikiran, latar belakang, nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan lain sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi antar pribadi dengan pendekatan humanistik. Menurut Moleong (2016:6) metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi yang alamiah.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang merupakan 2 orang *coach* dan 6 orang *coachee* di Genesis *Ministry*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:218). Teknik sampling ini digunakan karena informan penelitian ini memiliki kriteria tertentu yaitu anggota Genesis *Ministry* yang merupakan seorang *coach* dan *coachee*. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi *coach* dan *coachee* dalam pembentukan konsep diri anggota Genesis *Ministry* di Jakarta yang dilihat dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan juga kesetaraan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan langsung melalui proses wawancara kepada *coach* dan *coachee* di Genesis *Ministry*. Sedangkan data sekunder

didapat dari dokumentasi, literatur, dan buku yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan terlibat langsung dalam Genesis *Ministry* baik sebelum penelitian maupun selama penelitian berlangsung. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sana serta mengamati bagaimana konsep diri anggota Genesis *Ministry* dan bagaimana kegiatan *coaching* di dalamnya. Wawancara yang dilakukan adalah secara *online* (dalam jaringan) melalui aplikasi *WhatsApp*, *Zoom Meeting* dan *Google Meet*, karena peneliti berada di Manado sedangkan informan berada di Jakarta. Teknik dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:240). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman video-video dan foto-foto kegiatan *coaching* yang dilaksanakan di Genesis *Ministry*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan reduksi adalah peneliti mengolah data dengan membuat transkrip hasil wawancara dengan informan di Genesis *Ministry* serta hasil observasi selama mengikuti kegiatan di Genesis *Ministry*. Reduksi yang dilakukan adalah dengan memilih dan memilah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya dalam penyajian data, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian singkat. Terakhir adalah verifikasi data dimana peneliti mengambil kesimpulan dari setiap hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya dan mengaitkannya dengan teori yang peneliti gunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, didapati bahwa konsep diri anggota Genesis *Ministry* yang mengikuti *coaching* berbeda-beda. Dengan perbedaan latar belakang, masa lalu, lingkungan, pola didik, dan faktor lainnya, konsep diri yang terbentuk juga tentu saja berbeda-beda. Bisa dikatakan bahwa konsep diri anggota Genesis *Ministry* sebelum mengikuti *coaching* tidaklah sepenuhnya merupakan konsep diri yang positif. Namun, setelah mengikuti *coaching*, didapati bahwa adanya peralihan dan perubahan dalam pembentukan konsep diri *coachee*. Para *coach* berkata bahwa saat proses *coaching* selesai, mereka melihat banyak dari *coachee* mereka yang merasa terbantu dengan proses *coaching* sehingga *coachee* membuat *action plan* dan salah satu *coach* mengatakan bahwa hampir 90% dari mereka mengambil tindakan serta mulai melakukan tindakan tersebut. Dari hal tersebut terlihat bahwa adanya perubahan dalam hal perilaku.

Selain itu, pembentukan konsep diri *coachee* juga dinilai dari adanya perubahan pola pikir. Banyak *coachee* yang tadinya tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan mengalami peralihan pola pikir dan mulai berpikir dan mempercayai diri mereka untuk melakukan banyak hal. Ada *coachee* yang tidak merasa mampu untuk melakukan suatu hal dan mengalami perubahan pola pikir dan berpikir bahwa mereka mampu dan mereka mulai menyadari kemampuan dan talenta-talenta yang mereka miliki sehingga terbentuk gambar diri yang baik. Ada *coachee* yang sebelumnya terhambat dalam pencapaian tujuan mereka, baik dalam keluarga, dalam perkuliahan, dalam pekerjaan, bahkan dalam kehidupan secara umum tetapi setelah mengikuti *coaching* mereka mendapat jawaban-jawaban atas apa yang harus mereka

lakukan. Mereka menyusun rencana dan benar-benar melakukan hal tersebut dalam langkah-langkah konkrit serta melakukannya dengan konsisten.

Selain itu, contoh lain dari konsep diri yang berubah adalah dengan adanya kesadaran diri *coachee* bahwa masih banyak kemampuan yang bisa ditingkatkan, bertambahnya rasa percaya diri *coachee*, dan para *coachee* mulai mendorong dan memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Beberapa *coachee* berkata bahwa mereka merasa mengalami perubahan yang signifikan baik dalam pikiran maupun perilaku, tetapi ada juga *coachee* yang berkata bahwa perubahan yang dialami tidak signifikan tetapi mereka masih dalam proses menuju ke potensi maksimal mereka. Dari hal-hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa baik *coach* dan *coachee* sama-sama berperan penting dalam proses *coaching* agar menciptakan komunikasi yang efektif untuk membentuk konsep diri yang positif serta dapat dikatakan komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam *coaching* itu bisa membantu dalam pembentukan konsep diri *coachee* khususnya di Genesis *Ministry*.

Pembentukan konsep diri ini tentu tidak lepas dari lima aspek yang dikemukakan oleh De Vito. Keterbukaan para *coach* dalam meresponi setiap cerita *coachee* bahkan keterbukaan para *coachee* dalam menceritakan setiap cerita, kendala, dan hambatan mereka kepada *coach*, membuat mereka lebih mengenal diri mereka sendiri sebagai seorang pribadi dan mulai menyadari hal-hal yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka. Keterbukaan yang terjadi membuat para *coachee* perlahan-lahan mengalami perubahan dan peralihan baik dari cara berpikir maupun cara bertindak. Hal ini tentu saja membantu para *coachee* mengarah kepada konsep diri yang lebih baik. Selanjutnya, empati yang diberikan oleh para *coach* kepada *coachee* membuat *coachee* merasa bahwa mereka dimengerti dan dipahami. Meskipun tidak terlalu berperan dalam pembentukan konsep diri, tetapi perasaan-perasaan tersebut bisa membawa *coachee* untuk lebih terbuka dan jujur kepada *coach* dalam menceritakan cerita-ceritanya mereka dan percakapan antara *coach* dan *coachee* menjadi memiliki makna. Lewat hal tersebut konsep diri yang positif dari *coachee* bisa perlahan-lahan terbentuk.

Berikutnya mengenai sikap mendukung dalam proses *coaching*, dukungan-dukungan yang diberikan oleh *coach* kepada *coachee* merupakan suatu hal yang sangat penting. Dukungan yang diberikan baik dalam perkataan, motivasi, dan lain sebagainya tentu saja bisa mendorong *coachee* untuk lebih memiliki kepercayaan diri sehingga dapat membantu *coachee* membentuk konsep diri yang positif. Begitu juga dengan sikap positif. Sikap positif yang terjadi antara *coach* dan *coachee*, baik dalam bentuk perasaan, pikiran, maupun pandangan positif yang terjadi dalam percakapan *coaching* akan membuat suasana *coaching* menjadi lebih positif dan akan membuat *coachee* lebih bersemangat dan berantusias dalam menjalankan setiap proses *coaching* yang ada. Jika proses *coaching* berjalan dengan baik, maka tujuan dari *coaching* yaitu perubahan pola pikir dan pola tindak tentu akan terjadi juga. Ini berarti sikap positif juga memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri seseorang. Terakhir, terkait kesetaraan, dapat diambil kesimpulan bahwa kesetaraan adalah sesuatu yang harus ada dalam proses *coaching*. Kesetaraan antara *coach* dan *coachee* baik dalam hal kedudukan, status, pikiran, dan lain sebagainya dapat membuat *coachee* merasa nyaman dan tidak enggan dalam mengikuti *coaching* serta tidak ada kesenjangan antara mereka. Kenyamanan yang tercipta dari adanya kesetaraan ini membuat *coachee* lebih mudah untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri selama proses *coaching* sehingga *coachee* bisa menemukan jawaban atas diri mereka sendiri dan konsep diri mereka bisa perlahan-lahan beralih ke arah yang lebih positif. Pembentukan konsep diri *coachee* dalam proses *coaching* di Genesis *Ministry* tentu saja erat hubungannya dengan kelima aspek-aspek komunikasi antar pribadi tersebut dan dapat

diambil kesimpulan bahwa kelima aspek tersebut efektif dalam proses komunikasi antar pribadi khususnya di Genesis *Ministry* di Jakarta.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Komunikasi Antar Pribadi *Coach* dan *Coachee* dalam Pembentukan Konsep Diri Anggota Genesis *Ministry* di Jakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terlihat bahwa adanya konsep diri yang kurang baik dari anggota Genesis *Ministry* di Jakarta sebelum mengikuti *coaching*. Namun setelah mengikuti *coaching*, dapat diambil kesimpulan bahwa ada peralihan dan perubahan dalam konsep diri mereka. Pembentukan konsep diri ini dimulai dari adanya keterbukaan dalam proses *coaching*. *Coach* bersifat terbuka dan jujur dalam mendengar dan merespon *coachee*. Namun, karena adanya kompetensi dan aturan dalam *coaching*, seorang *coach* tidak diperbolehkan untuk menceritakan atau terbuka tentang dirinya kepada *coachee*.

Para *coachee* bersifat terbuka dengan menceritakan cerita dan hambatan mereka kepada *coach* mereka. Ada yang menceritakannya secara rinci tetapi ada juga yang terbuka dengan tetap menjaga hal-hal yang bersifat rahasia. Keterbukaan dapat membantu pembentukan konsep diri anggota Genesis *Ministry*. (2) Terbukti bahwa empati adalah salah satu hal terpenting dalam proses *coaching*. Pentingnya memiliki kemampuan *active listening* atau mendengarkan untuk memahami dalam *coaching* agar dapat membuat para *coachee* merasa dimengerti, terbuka, dan jujur kepada *coach* tentang cerita-cerita dan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai. Adanya empati sangatlah penting tetapi tidak terlalu membantu dalam membentuk konsep diri anggota Genesis *Ministry* di Jakarta. (3) Adanya sikap mendukung antara *coach* dan *coachee* dalam komunikasi yang terjadi di proses *coaching*. Bentuk dukungannya berbeda-beda mulai dari dalam bentuk kata-kata, memberikan semangat dan perhatian, dan juga pemberian pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran *coachee* sehingga para *coachee* di Genesis *Ministry* menemukan jawaban dari diri mereka sendiri dan bergerak maju ke arah tujuan mereka.

Dukungan yang terjadi dalam proses *coaching* bukan hanya saat proses *coaching* berlangsung saja tetapi juga saat setelah proses *coaching* selesai. Sikap mendukung membantu pembentukan konsep diri anggota karena akan menimbulkan rasa percaya diri dan keberanian dalam diri mereka. (4) Diambil kesimpulan bahwa sikap positif yang paling banyak diterima oleh *coachee* di Genesis *Ministry* adalah dalam bentuk perasaan positif yang diberikan oleh *coach*. Selanjutnya diikuti juga oleh pandangan dan juga pikiran positif. Sikap-sikap positif ini bukan hanya diberikan dari *coach* kepada *coachee* saja tetapi juga dari *coachee* kepada *coach* mereka. Dalam hubungannya dengan pembentukan konsep diri yang positif, sikap positif tentu saja memiliki peranan. Dengan adanya sikap positif maka terciptalah suasana positif dalam percakapan dan hal tersebut membantu *coachee* juga memiliki pikiran positif tentang dirinya. (5) Kesetaraan merupakan hal yang penting dan dalam *coaching* di Genesis *Ministry* didapati adanya kesetaraan. Kesetaraan ini dapat dilihat dari cara seorang *coach* mendengar dan berbicara kepada *coachee*nya serta adanya kesamaan pikiran antara *coach* dan *coachee*. Kesetaraan membuat tidak adanya kesenjangan antara *coach* dan *coachee* sehingga *coachee* bisa lebih terbuka dan merasa diterima. Hal ini membantu membentuk konsep diri positif *coachee* karena dengan adanya kesetaraan, maka *coachee* tidak akan merasa rendah diri dan merasa diterima oleh *coach*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, G. R. (2009). *Christian Coaching: Helping Others Turn Potential Into Reality*. Colorado: NavPress.
- De Vito, J. A. (2005). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holliday, M. (2001). *Coaching, Mentoring and Managing: Breakthrough Strategies to Solve Performance Problems and Build Winning Teams*. New Jersey: The Career Press.
- Kurnia, P. (2020). *Coaching yang Menumbuh-kembangkan for Highly Impactful Christian*. Jakarta: Paulus Kurnia.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Stuart, G., & S., S. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- T, S. (2006). *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: KANISIUN.
- Wardani, L., & R., A. (2021). *Konsep Diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*. Pekalongan: NEM.
- Sumber Lain:
- Collins Dictionary*. "Coachee". Available from: <https://collinsdictionary.com> [5 Mei 2022].
- Merriem-Webster Dictionary*. "Coach". Available from: <https://merriam-webster.com/dictionary> [4 Mei 2022].